BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dengan judul "Karakteristik Pendonor Darah yang Gagal Pengambilan Darah di UTD PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019" dengan mengambil data pendonor darah yang gagal dilakukan pengambilan darah di Sistem Informasi Manajemen Donor Darah UTD PMI Kabupaten Sleman selama tahun 2019. Data tersebut diperoleh dari proses pengambilan darah yang dilakukan oleh petugas pengambilan darah kepada pendonor darah yang tidak berhasil mendapatkan satu kantong darah yang penuh sesuai dengan standart. Berdasarkan data yang sudah didapatkan tentang pengambilan darah yang dilakukan di UTD PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019 ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pendonor Darah Berdasarkan Status Pengambilan Darah di UTD PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019

Kategori	Frekuensi	Persentase
Berhasil Pengambilan Darah	11.354	98.73%
Gagal Pengambilan Darah	146	1.27%
Total	11.500	100%

Tabel 4.1 adalah perbandingan hasil pengambilan darah yang berhasil dan gagal. Jumlah pengambilan darah di UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2019 adalah 11.500 pengambilan darah. Sebanyak 98.73% (11.358 pendonor darah) adalah yang berhasil dilakukan pengambilan darah. Sedangkan yang gagal dilakukan pengambilan darah didapatkan 1.27% (146 pendonor darah).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 146 pendonor darah yang gagal dalam pengambilan darah, tetapi terdapat data pendonor darah yang gagal dalam pengambilan darah yang tidak terdokumentasi di Sistem Informasi Manajemen Donor Darah UTD PMI Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 4 pendonor darah yang gagal dalam pengambilan darah. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

berjumlah 142 pendonor darah yang gagal dilakukan pengambilan darah di UTD PMI Kabupaten Sleman.

Karakteristik pendonor darah yang gagal dilakukan pengambilan darah meliputi jenis kelamin, usia, golongan darah, dan jumlah donasi darah dari pendonor darah yang gagal diambil darahnya. Hasilnya yaitu sebagai berikut:

1. **Karakteristik Pendonor Darah yang Gagal Dilakukan Pengambilan Darah Menurut Jenis Kelamin di UTD PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019**

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendonor Darah yang Gagal Pengambilan Darah Menurut Jenis Kelamin di UTD PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019

Jenis Kelamin	Frekuensi (n=142)	Persentase
Laki-Laki	79	55,63%
Perempuan	63	44,37%
Total	142	100%

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat dari 142 pendonor darah yang gagal dilakukan pengambilan darah di UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2019, 79 pendonor berjenis kelamin laki-laki dengan persentase yaitu 55,63%. Sedangkan 63 pendonor berjenis kelamin perempuan dengan persentase yaitu 44,37%.

2. **Karakteristik Pendonor Darah yang Gagal Dilakukan Pengambilan Darah Menurut Usia di UTD PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019**

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendonor Darah yang Gagal Pengambilan Darah Menurut Usia di UTD PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019

Usia	Frekuensi (n=142)	Persentase
Remaja Akhir (17-25 tahun)	67	47,18%
Dewasa Awal (26-35 tahun)	31	21,83%
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	23	16,20%
Lansia Awal (46-55 tahun)	14	9,86%

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Usia	Frekuensi (n=142)	Persentase
Lansia Akhir (56-65 tahun)	7	4,93%
Total	142	100%

Menurut data penelitian, pendonor darah paling muda yang gagal dilakukan pengambilan darah berumur 17 tahun dan pendonor darah tertua yang gagal dilakukan pengambilan darah berumur 62 tahun. Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa jumlah pendonor darah yang gagal dilakukan pengambilan darah di UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2019 tertinggi yaitu pada masa remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 67 pendonor darah yang gagal dilakukan pengambilan darah dengan persentase 47,18%. Sedangkan jumlah pendonor darah yang gagal dilakukan pengambilan darah di UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2019 terendah yaitu pada masa lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 7 pendonor darah yang gagal dilakukan pengambilan darah dengan persentase 4,93%.

3. Karakteristik Pendonor Darah yang Gagal Dilakukan Pengambilan Darah Menurut Golongan Darah di UTD PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendonor Darah yang Gagal Pengambilan Darah Menurut Golongan Darah di UTD PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019

Golongan Darah	Frekuensi (n=142)	Persentase
A (+)	27	19,01%
A (-)	-	-
B (+)	51	35,92%
B (-)	-	-
AB (+)	15	10,56%
AB (-)	-	-
O (+)	49	34,51%
O (-)	-	-
Total	142	100%

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan tabel 4.4 terlihat bahwa jumlah pendonor darah yang gagal dilakukan pengambilan darah di UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2019 tertinggi yaitu pada golongan darah B *rhesus* positif sebanyak 51 pendonor darah yang gagal dilakukan pengambilan darah dengan persentase 35,92%. Sedangkan jumlah pendonor darah yang gagal dilakukan pengambilan darah di UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2019 terendah yaitu pada golongan darah AB *rhesus* positif sebanyak 15 pendonor darah yang gagal dilakukan pengambilan darah dengan persentase 10,56%. Untuk golongan darah *rhesus* negatif tidak ditemukan pendonor darah yang gagal dilakukan pengambilan darah.

4. Karakteristik Pendonor Darah yang Gagal Dilakukan Pengambilan Darah Menurut Jumlah Donasi Darah di UTD PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendonor Darah yang Gagal Pengambilan Darah Menurut Jumlah Donasi Darah di UTD PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019

Jumlah Donasi Darah	Frekuensi (n=142)	Persentase
Pendonor Baru (1 kali donor darah)	69	48.59%
Pendonor Ulang (> 1 kali donor darah)	73	51.41%
Total	142	100%

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa jumlah pendonor darah baru yang gagal dilakukan pengambilan darah di UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2019 sebanyak 69 pendonor darah yang gagal dilakukan pengambilan darah dengan persentase 48.59%. Sedangkan jumlah pendonor darah ulang yang gagal dilakukan pengambilan darah di UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2019 sebanyak 73 pendonor darah yang gagal dilakukan pengambilan darah dengan persentase 51.41%.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

B. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pendonor darah yang gagal pengambilan darah di UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2019. Pengambilan darah pada pendonor dilakukan setelah pendonor darah dinyatakan lolos seleksi pemeriksaan kesehatan sederhana. Metode yang digunakan untuk melakukan pengambilan darah di UTD PMI Kabupaten Sleman yaitu metode konvensional. Pada penelitian ini mengambil data dari pencatatan dan dokumentasi kegagalan pengambilan darah oleh pendonor darah yang ada di Sistem Informasi Manajemen Donor Darah UTD PMI Kabupaten Sleman selama tahun 2019.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dari 11.500 pengambilan darah, persentase pengambilan darah yang berhasil dilakukan pada pendonor darah yaitu 98.73%, sedangkan untuk pengambilan darah yang gagal dilakukan pada pendonor darah yaitu 1.27%. Persentase pengambilan darah yang gagal dilakukan pada pendonor darah pada penelitian ini lebih tinggi dari penelitian yang dilakukan oleh Vuk et al. (2015) di Croatian Institute of Transfusion Medicine (CITM) yang dilakukan selama periode 2002-2013, dimana pada penelitian tersebut didapatkan persentase pengambilan darah yang gagal dilakukan pada pendonor darah bervariasi dari 0,52% hingga 0,92%. Perbedaan ini kemungkinan karena pada tahun 1998 di CITM, persentase pengambilan darah yang gagal dilakukan pada pendonor darah yaitu 1,47%, kemudian semenjak tahun 2001 terdapat pendidikan atau pelatihan pengambilan darah yang layak untuk petugas pengambilan darah dan persentase pengambilan darah yang gagal dilakukan pada pendonor darah terus menurun.

Pada hasil penelitian karakteristik pendonor darah yang gagal pengambilan darah menurut jenis kelamin di UTD PMI Kabupaten Sleman, dari 142 pendonor darah yang gagal pengambilan darah, pendonor darah berjenis kelamin laki-laki termasuk yang lebih banyak gagal dilakukan pengambilan darah yaitu sebanyak 55,63% (79 pendonor darah). Hasil ini sesuai dengan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

data yang diperoleh dari UTD PMI Kabupaten Sleman bahwa pendonor laki-laki lebih banyak mendonorkan darahnya yaitu sebanyak 9.463 pendonor darah, daripada pendonor perempuan sebanyak 2.037 pendonor darah. Hal tersebut disebabkan pada perempuan memiliki syarat yang lebih banyak jika ingin mendonorkan darahnya dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan yang sedang menstruasi, hamil, dan menyusui tidak diperbolehkan untuk mendonorkan darahnya (Menteri Kesehatan RI, 2016).

Pada hasil penelitian karakteristik pendonor darah yang gagal pengambilan darah menurut usia di UTD PMI Kabupaten Sleman, pendonor darah paling muda yang gagal dilakukan pengambilan darah berumur 17 tahun. Hal tersebut bisa disebabkan karena usia minimal untuk jadi pendonor darah adalah 17 tahun (Menteri Kesehatan RI, 2016), dipilihnya 17 tahun semata-mata karena alasan legalitas hukum yang berlaku di Indonesia bahwa usia 17 tahun adalah usia yang sudah memasuki kategori dewasa secara hukum, dianggap sudah cakap/dewasa untuk mengambil keputusan (Rachman & Aditya, 2013). Adapun secara medis usia dibawah 16 tahun tidak diperbolehkan mendonorkan darahnya karena pada usia tersebut masih membutuhkan zat besi yang tinggi, zat besi menjadi komponen utama dari pembentukan hemoglobin, memiliki peran dalam proses metabolism tubuh, pertumbuhan dan perkembangan fungsi normal sel-sel tubuh, serta pembentukan hormone dan jaringan ikat (Sinde, 2014). Dan pendonor darah tertua yang gagal dilakukan pengambilan darah berumur 62 tahun. Hal tersebut bisa disebabkan karena untuk pendonor pertama kali atau yang jarang donor dengan umur maksimal 60 tahun, pasalnya organ tubuh orang tersebut belum terbiasa beradaptasi untuk membentuk sel darah baru seperti halnya yang rutin mendonorkan darahnya (Rachman & Aditya, 2013). Adapun bagi pendonor ulang dengan umur maksimal 65 tahun dapat menjadi pendonor darah, pasalnya organ tubuh pendonor rutin telah terbiasa menyesuaikan diri untuk segera membentuk sel darah baru setelah mendonorkan darah. Pada usia 65 tahun organ tubuh masih berfungsi secara maksimal untuk pembentukan sel darah yang baru (Rachman & Aditya, 2013). Sedangkan dari 142 pendonor

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

darah yang gagal pengambilan darah, pendonor darah pada masa remaja akhir (17-25 tahun) termasuk yang paling banyak gagal dilakukan pengambilan darah yaitu sebanyak 47,18% (67 pendonor darah). Hasil ini sesuai dengan data yang diperoleh dari UTD PMI Kabupaten Sleman bahwa pendonor pada masa remaja akhir (17-25 tahun) lebih banyak mendonorkan darahnya yaitu sebanyak 3.593 daripada pendonor darah masa dewasa atau lansia. Hal tersebut disebabkan pada masa remaja akhir (17-25 tahun), termasuk usia anak sekolah, mahasiswa, dan pekerja muda yang memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk melakukan donor darah secara sukarela untuk membantu sesama manusia.

Pada hasil penelitian karakteristik pendonor darah yang gagal pengambilan darah menurut golongan darah di UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2019, dari 142 pendonor darah yang gagal pengambilan darah, pendonor darah bergolongan darah B *rhesus* positif termasuk yang paling banyak gagal dilakukan pengambilan darah yaitu sebanyak 35,92% (51 pendonor darah). Dan untuk pendonor darah bergolongan darah O *rhesus* positif tidak jauh beda yaitu sebanyak 34,51% (49 pendonor darah). Sedangkan data yang diperoleh dari UTD PMI Kabupaten Sleman bahwa pendonor bergolongan darah O *rhesus* positif lebih banyak mendonorkan darahnya yaitu sebanyak 4.406 pendonor darah dan pendonor bergolongan darah B *rhesus* positif sebanyak 2.775 pendonor darah. Golongan darah *rhesus* negatif tidak ditemukan pada pendonor darah yang gagal pengambilan darah. Tidak adanya *rhesus* negatif sangat berkaita dengan ras. Pada ras yang berkulit putih (warga Eropa, Amerika, dan Australia) jumlah pemilik *rhesus* negatif sekitar 15-18%. Sedangkan pada ras Asia, persentase pemilik *rhesus* negatif jauh lebih kecil. Secara umum golongan darah *rhesus* yang paling banyak ditemukan di Indonesia adalah *rhesus* positif, hanya kurang dari 1% dari jumlah penduduk Indonesia yang memiliki *rhesus* negatif (Raihanun et al., 2019). Karena persentasenya yang sangat kecil sehingga pemilik *rhesus* negatif pada populasi ini tidak ditemukan.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Pada hasil penelitian karakteristik pendonor darah yang gagal pengambilan darah menurut jumlah donasi darah di UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2019, dari 142 pendonor darah yang gagal pengambilan darah, pendonor darah ulang (> 1 kali donor darah) termasuk yang paling banyak gagal dilakukan pengambilan darah yaitu sebanyak 51,41% (73 pendonor darah). Dan untuk pendonor darah baru (1 kali donor darah) tidak jauh beda yaitu sebanyak 48,59% (69 pendonor darah). Hasil ini sesuai dengan data yang diperoleh dari UTD PMI Kabupaten Sleman bahwa pendonor ulang (> 1 kali donor darah) lebih banyak mendonorkan darahnya yaitu sebanyak 7.443 pendonor darah, daripada pendonor baru (1 kali donor darah) sebanyak 4.057 pendonor darah. Pada pendonor baru (1 kali donor darah) persentasenya tidak jauh beda dengan pendonor ulang (> 1 kali donor darah), hal tersebut bisa disebabkan karena baru pertama kali mendonorkan darahnya dan masih merasa takut untuk donor darah, disuntik atau melihat darah yang dapat memicu reaksi tubuh seperti pusing, mual dan muntah, serta bisa sampai pingsan (Andrian, 2019). Sehingga mengharuskan untuk menghentikan proses pengambilan darah dan tidak terpenuhinya satu kantong darah yang penuh.

Jika sudah dilakukan dua kali penusukan vena pada kedua lengan pendonor darah dan belum didapatkan volume satu kantong darah yang penuh sesuai dengan maka pengambilan darah yang dilakukan termasuk gagal. Tidak boleh ada penusukan berulang atau dua kali pada lengan yang sama. Darah yang tidak memenuhi volume yang sudah ditentukan sesuai standart akan dikumpulkan dan kemudian dimusnahkan oleh UTD itu sendiri atau bekerjasama dengan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya yang mempunyai sarana untuk pengolahan limbah (Menteri Kesehatan RI, 2014). Alat yang bisa digunakan untuk memusnahkan darah yaitu incinerator, mesin yang digunakan untuk membakar sampah dengan teknologi pengolahan sampah yang melibatkan pembakaran bahan organik dengan temperature tinggi yang mengubah sampah tersebut menjadi abu, uap, gas, dan panas (Achmad et al., 2017).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN